BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Masyarakat yang sedang berkembang di segala bidang kehidupannya, seperti : politik, ekonomi, sosial, dan budaya, biasanya diikuti oleh perkembangan bahasanya. Terlebih lagi hal ini dilihat pada perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologinya, yang mengakibatkan pula perkembangan bahasanya. Di sini kita melihat bahwa makin maju suatu bangsa serta makin modern kehidupannya, akan makin berkembang pula bahasanya. Perkembangan bahasa itu harus sejalan dan seiring dengan kemajuan kebudayaan serta peradaban bangsa sebagai pemilik dan pemakai bahasa itu (Badudu, 1993:4).

Bahasa (perbendaharaan kata) betapa pun baik dan indahnya, kalau tidak digunakan oleh masyarakat pemakainya, maka bahasa (perbendaharaan kata) tersebut tidak berkembang dan akan mati. Fasold (1984:213) mengatakan bahwa kematian bahasa terjadi manakala bahasa tersebut tidak digunakan lebih lama.

Dalam berkomunikasi, kadang-kadang kita menemukan kata-kata yang tidak dapat ditangkap maksudnya. Oleh karena itu, untuk menghindari terjadinya salah tanggapan dalam berkomunikasi, maka pemilihan kata-kata, penyusunan kata-

kata, dan penggunaan kata-kata hendaknya betul-betul diperhatikan.

Agar kata-kata yang kita gunakan baik, tepat, dan benar, kita perlu memperhatikan afiks dan kelas kata. Afiks dan kelas kata bahasa Indonesia mempunyai peranan dalam pembentukan suatu kalimat. Dalam bahasa Indonesia, imbuhan (awalan, akhiran, dan konfiks) sangat penting karena imbuhan menentukan makna gramatikal sepatah kata (Badudu, 1995:100). Jika imbuhan-imbuhan tersebut ditambahkan pada morfem lain, imbuhan-imbuhan tersebut akan mengubah makna atau fungsi gramatikal kata (Clark,1981:309). Afiks dan kelas kata perlu diperhatikan agar tidak terjadi penyimpangan-penyimpangan pembentukan kata dari aturan-aturan yang sudah mantap. Misalnya : kata **terap** muncul dalam beberapa variasi setelah mendapat imbuhan me-...-kan, atau pe-...-an, yaitu : mentrapkan, mengetrapkan, menetrapkan, menerapkan, mengeterapkan; pentrapan, penterapan, pengetrapan, penetrapan, pengeterapan. Padahal, yang baku hanyalah **menerapkan** dan **penerapan** (Lumintaintang, 1991:14).

Senada dengan hal tersebut, Badudu (1995:15) menandaskan bahwa bentuk-bentuk seperti **mengetrapkan** dan **pengetrapan** bukanlah bentuk yang baku karena bentuk dasarnya bukan **trap**, melainkan **terap**. Bentuk turunannya menjadi **menerapkan** dan hasilnya adalah **penerapan**. Belum termasuk di dalamnya kata **ubah** yang muncul menjadi rubah, robah, dan

obah yang bentuknya menjadi merubah, merobah, mengrubah, dan mengrobah (Lumintaintang, 1991:14).

Seperti kita ketahui, bila kita mendengar percakapan seseorang dengan orang lain, tidak saja kita mendengar kata-kata sederhana seperti : makan, tidur, mandi, pergi, tetapi kita juga mendengar kata-kata kompleks. Kata kompleks adalah kata yang sudah mengalami proses morfologis, seperti : mendatangkan, makanan, kehujanan (Rusyana dan Samsuri, 1976:29). Berdsasarkan penjelasan tersebut, kita dapat mengatakan bahwa kata kompleks minimal dibentuk oleh kata dasar dan imbuhan (afiks).

Penggabungan kata dasar dengan imbuhan dapat menimbulkan bentuk derivasional dan infleksional. Derivasional bersifat mengubah kelas kata, sedangkan infleksional bersifat tidak mengubah kelas kata (Djajasudarma, 1993:32-33; Samsuri, 1980:198). Derivasional dan infleksional dalam berbahasa sangat penting, karena kekurangtepatan membubuhkan afiks pada sebuah kata yang menyebabkan timbulnya derivasional dan infleksional itu, akan mempengaruhi arti dan fungsi kata dalam kalimat. Makin cermat membubuhkan afiks pada sebuah kata dasar dalam kalimat, makin mudah pula kata dalam kalimat tersebut dipahami maksudnya, baik oleh pendengar maupun pembaca. Sebagai contoh dapat kita lihat di bawah ini.

a. Ayah sedang **memperhitungkan** biaya pengeluaran.

b. Amir **menghitungkan** jumlah kelereng adiknya.

c. Ibu **menghitung** uang belanjanya.

Bentukan-bentukan dengan imbuhan seperti yang terlihat pada contoh kalimat di atas merupakan bentuk yang benar, karena semua unsur imbuhan dalam kata-kata : **memperhitungkan, menghitungkan**, dan **menghitung** berfungsi membedakan arti. Kata **memperhitungkan** berarti membuat perhitungan (perkiraan), kata **menghitungkan** berarti melakukan pekerjaan (hitung) untuk orang lain, sedangkan kata **menghitung** berarti melakukan pekerjaan (hitung) untuk diri sendiri.

Sehubungan dengan pentingnya hal-hal tersebut di atas, maka melalui proses belajar mengajar bahasa Indonesia, khususnya pengajaran afiks dan kelas kata, diharapkan siswa banyak mendapat manfaat, sehingga mampu mengidentifikasi bentuk-bentuk derivasional dan infleksional dalam wacana. Menurut Bambang Kaswanti Purwo, kemampuan mengenali kelas kata dari suatu kata di dalam konteks, memiliki tiga kegunaan. Pertama, pada waktu mencoba menebak makna suatu kata dari konteks, pengetahuan akan kelas katanya akan dapat memastikan bahwa makna yang ditebak itu berkelas kata yang sama. Kedua, kemampuan itu membuat pencarian makna kata di dalam kamus lebih mudah karena biasanya makna kata diklasifikasikan berdasarkan kelas katanya. Ketiga, apabila

siswa menjumpai kalimat sulit untuk diinterpretasikan, ini karena ia mengaitkan arti atau fungsi yang salah pada satu kata atau lebih di dalam kalimat. Dengan memeriksa kelas katanya siswa akan mampu menginterpretasikan kalimat secara benar (Purwo, 1991:145). Hadiwidjoyo (1993:45) mengatakan bahwa mengenal jenis kata memang dapat sangat memudahkan orang dalam memilih kata yang akan digunakan dalam pengunkapan. Untuk mengetahui harapan tersebut di atas, maka perlu diadakan penelitian yang sungguh-sungguh dan berencana.

Dalam hubungan dengan penelitian, perlu dilaksanakan usaha peningkatan kegiatan penelitian berbagai aspek bahasa dalam rangka mengembangkan bahasa Indonesia yang memenuhi berbagai kebutuhan kehidupan masyarakat Indonesia modern dalam berbagai aspek kahidupan politik, ekonomi, ilmu pengetahuan, teknologi, dan kebudayaan. Salah satu langkah kebijakan yang ditempuh adalah melakukan penelitian berbagai aspek bahasa Indonesia untuk keperluan pembakuannya (Lumintaintang, 1991:11).

Sebagai tindak lanjut untuk memenuhi harapan atau usaha tersebut, maka akan diadakan penelitian tentang "kontribusi penguasaan afiks dan kelas kata terhadap kemampuan mengidentifikasi bentuk derivasional dan infleksional dalam wacana pada siswa kelas III SMU Laboratorium STKIP Singaraja Bali".

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, dapat diidentifikasikan hal-hal yang menjadi masalah dalam penelitian ini. Masalah pemahaman afiks, baik yang berupa prefiks, infiks, sufiks, konfiks, maupun afiks gabung, sering mengalami kesalahan. Kesalahan ini menimbulkan perubahan makna dari apa yang sebenarnya dimaksud oleh pembicara (siswa) dalam berkomunikasi. Ambillah contoh penggunaan afiks gabung **me-i** atau **me-kan**. Sering kita melihat atau membaca kalimat dengan frase **melempari batu**, sedangkan yang dimaksudkan sebenarnya dalam kalimat itu ialah melemparkan batu atau melempari sesuatu dengan batu. Hal seperti ini terjadi disebabkan oleh pengaruh bahasa daerah pembicara (siswa), atau karena kurangnya penguasaan pembicara (siswa) menggunakan unsur bahasa secara tepat.

Permasalahan lain yang timbul adalah bagaimana kemampuan siswa dalam menentukan kelas kata dalam kalimat atau dalam ruang lingkup yang lebih besar, yaitu wacana. Siswa sering mengalami kesulitan dalam menentukan atau mencari kelas kata, baik kata benda, kata kerja, kata sifat, atau yang lainnya dalam kalimat atau wacana. Kesulitan semacam ini muncul, disebabkan oleh tidak dipahaminya karakteristik atau ciri-ciri dari masing-masing kelas kata tersebut.

Pada akhirnya, karena kurang dipahaminya afiks dan kelas kata, maka siswa juga kurang mampu mengidentifikasikan bentuk derivasional dan infleksional dalam wacana. Akibat kurang dipahaminya unsur-unsur bahasa tersebut di atas, maka terjadilah ketidakefektifan dalam berkomunikasi. Jadi, yang menjadi permasalahan dalam hal ini adalah bagaimana kemampuan siswa dalam mengidentifikasi bentuk derivasional dan infleksional dalam wacana.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah disertai dengan berbagai pertimbangan dan keterbatasan pelaksanaan, maka penelitian dibatasi hanya pada hal-hal berikut.

1) Penguasaan afiks atau imbuhan, baik yang produktif maupun yang improduktif, yang meliputi prefiks, infiks, sufiks, konfiks, dan afiks gabung. Dari afiks-afiks tersebut, yang dipermasalahkan adalah fungsi dan artinya dalam konteks.
2) Penguasaan kelas kata, baik yang berupa kata benda, kata kerja, kata sifat, maupun kata tugas.
3) Kemampuan mengidentifikasi bentuk derivasional.
4) Kemampuan mengidentifikasi bentuk infleksional.
5) Kontribusi penguasaan afiks dan kelas kata terhadap kemapuan mengidentifikasi bentuk derivasional dan inflek-

sional dalam wacana pada siswa kelas III SMU Laboratorium STKIP Singaraja Bali.

1.4 Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah, maka yang menjadi permasalahan umum dalam penelitian ini adalah "bagaimanakah tingkat penguasaan gramatika, (terutama yang berkaitan dengan bidang morfologi) siswa kelas III SMU Laboratorium STKIP Singaraja Bali ?"

Selanjutnya, masalah umum di atas dapat dirinci lagi menjadi sub-submasalah seperti di bawah ini.

1) Bagaimanakah kemampuan siswa kelas III SMU Laboratorium STKIP Singaraja Bali dalam menguasai afiks ? Mengapa penguasaan afiksnya seperti itu ? Apakah penguasaannya tersebut berkontribusi terhadap kemampuan mengidentifikasi bentuk derivasional dan infleksional dalam wacana ?
2) Bagaimanakah kemampuan siswa kelas III SMU Laboratorium STKIP Singaraja Bali dalam menguasai kelas kata ? Mengapa penguasaan kelas katanya seperti itu ? Apakah penguasaannya tersebut berkontribusi terhadap kemampuan mengidentifikasi bentuk derivasional dan infleksional dalam wacana ?

3) Bagaimanakah kemampuan siswa kelas III SMU Laboratorium STKIP Singaraja Bali dalam mengidentifikasi bentuk derivasional dan infleksional dalam wacana ? Mengapa kemampuannya dalam mengidentifikasi bentuk derivasional dan infleksional dalam wacana seperti itu ?
4) Seberapa besarkah kontribusi kemampuan siswa kelas III SMU Laboratorium STKIP Singaraja Bali dalam menguasai afiks dan kelas kata terhadap kemampuan mengidentifikasi bentuk derivasional dan infleksional dalam wacana ?

1.5 Pentingnya Masalah

Isu mengenai kekurangberhasilan pengajaran bahasa Indonesia masih terdengar nyaring sampai sekarang. Ditambah lagi pernyataan bahwa pemasyarakatan bahasa Indonesia yang baik dan benar belum mencapai hasil yang diharapkan.

Senada dengan ungkapan tersebut, Lumintaintang (1991:12) mengatakan bahwa permasalahan utama yang dihadapi adalah 1) keadaan kebahasaan di Indonesia, baik secara perseorangan maupun secara sosial, merupakan multilingual, dan bahasa Indonesia yang pada umumnya merupakan bahasa kedua, 2) keadaan bahasa Indonesia yang diglosik yang kurang disadari oleh penutur, 3) sikap positif terhadap bahasa Indonesia yang belum sepenuhnya tampak di dalam perilaku berbahasa Indonesia.

Permasalahan yang ketiga ini, ditandai oleh kenyataan masih adanya sikap penutur yang beranggapan bahwa berbahasa itu harus ekonomis dan yang penting asal komunikatif. Anggapan semacam ini akan mengganggu kaidah-kaidah yang sudah mantap. Bahasa yang banyak penyimpangannya dari kaidah yang berlaku, yang tidak bersistem, yang kacau, dan yang tidak efektif bukanlah bahasa yang baik (Badudu, 1993:viii). Penghilangan afiks dalam sebuah kata misalnya, akan mengakibatkan kurang lancarnya komunikasi. Lebih-lebih lagi, pemakaian kata yang tidak pada tempatnya akan menimbulkan salah pengertian.

Afiks walaupun merupakan unsur bahasa yang terkecil, perlu diperhatikan secara saksama dalam berkomunikasi. Kekurangcermatan membubuhkan afiks pada sebuah kata, akan mempengaruhi fungsi dan arti kata dalam kalimat. Dengan demikian, komunikasi tidak lancar. Berdasarkan kenyataan tersebut di atas, maka masalah afiks perlu dikaji atau diteliti dengan perencanaan yang matang. Yang perlu dicermati mengenai masalah afiks ini adalah aturan pemakaiannya, fungsinya, dan artinya dalam kalimat.

Pemakaian kelas kata di dalam kalimat sebagai alat berkomunikasi perlu diperhatikan secara saksama. Tidak jauh bedanya dengan arti penting afiks dalam berkomunikasi, kelas kata pun memegang peranan penting dalam berkomunikasi. Kekurangcermatan dalam memilih kelas kata

yang digunakan dalam berkomunikasi akan mengakibatkan tidak dipahaminya pesan tersebut. Oleh karena itu, kelas kata perlu dikaji secara cermat, baik ditinjau berdasarkan cirinya maupun berdasarkan fungsinya dalam kalimat.

Penggabungan afiks dan kelas kata menghasilkan bentuk derivasional dan infleksional. Seperti telah disinggung pada bagian depan bahwa kekurangcermatan menggunakan afiks dan kelas kata yang menghasilkan bentuk derivasional dan infleksional akan mengakibatkan salah tanggapan. Oleh karena itu, hal ini juga penting dikaji.

Ada beberapa alasan memilih variabel penelitian tersebut. Pertama, kemampuan memahami, menentukan, dan menggunakan kata berimbuhan merupakan tujuan pengajaran kebahasaan yang secara eksplisit tercantum dalam kurikulum SMU 1994 mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia kelas I, II, dan III. Kemampuan memahami, menentukan, dan menggunakan kata berimbuhan akan sangat bermanfaat dalam berkomunikasi. Kemampuan semacam ini mencegah terjadinya salah pengertian di antara komunikator dan komunikan. Kata berimbuhan yang dibentuk dari unsur afiks dan kelas kata, yang pada akhirnya bermuara pada bentuk derivasional dan infleksional sangat banyak ditemukan dalam pemakaian bahasa sehari-hari. Oleh karena itu, kecermatan pemakaiannya hendaknya dijaga agar komunikasi tidak terganggu.

Dilihat dari pemakai bahasa itu sendiri, tak dapat disangkal bahwa pemakaian unsur-unsur bahasa yang tertib dan teratur akan memberikan kontribusi yang tidak kecil dalam berkomunikasi. Di samping komunikasi tersebut lancar, juga memberikan gambaran kecendekiaan pemakai bahasa tersebut. Dari pikiran yang teratur akan lahir bahasa yang teratur. Jadi, bahasa yang kacau menggambarkan pikiran yang kacau pula (Badudu, 1994:15).

Berdasarkan uraian di atas, jelaslah bahwa masalah ini penting untuk diteliti. Berdasarkan penelitian terhadap masalah ini pula, mestinya, diupayakan jalan keluar dari kemelut yang tidak berkesudahan berkenaan dengan pengajaran kebahasaan (terutama yang menyangkut afiks dan kelas kata). Hal ini akan mempengaruhi tidak tercapainya pemakaian bahasa yang baik dan benar. Jadi, penelitian ini merupakan salah satu upaya nyata berkenaan dengan masalah pengajaran kebahasaan.

1.6 Tujuan Penelitian

Setiap kegiatan yang dilakukan seseorang tentu mempunyai tujuan yang hendak dicapai. Demikian pula halnya dengan penelitian yang dilakukan ini. Sebelum melakukan suatu penelitian, hendaknya terlebih dahulu dirumuskan dengan jelas tujuan yang hendak dicapai. Lebih-lebih penelitian yang dilakukan itu adalah penelitian ilmiah. Tujuan

yang ditetapkan dengan jelas akan menjadi landasan berpijak bagi peneliti, tentang apa yang harus dilakukan, dan cara apa yang paling tepat ditempuh untuk mencapai tujuan tersebut. Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui :

1) tingkat kemampuan siswa kelas III SMU Laboratorium STKIP Singaraja Bali dalam menguasai fungsi dan arti afiks.
2) tingkat kemampuan siswa kelas III SMU Laboratorium STKIP Singaraja Bali dalam menguasai kelas kata.
3) tingkat kemampuan siswa kelas III SMU Laboratorium STKIP Singaraja Bali dalam mengidentifikasi bentuk derivasional dan infleksional dalam wacana.
4) besarnya kontribusi kemampuan siswa kelas III SMU STKIP Laboratorium Singaraja Bali dalam menguasai afiks dan kelas kata terhadap kemampuan mengidentifikasi bentuk derivasional dan infleksional dalam wacana.

1.7 Manfaat Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini sekurang-kurangnya dapat digunakan untuk memberikan masukan yang bersifat teoretis kepada pengajar bahasa Indonesia pada umumnya, dan khususnya pengajar morfologi terutama sekali yang berkaitan dengan pokok bahasan tentang afiks dan kelas kata sebagai komponen pembentuk derivasional dan infleksional. Berdasarkan hasil penelitian ini, pengajar diharapkan dapat

lebih meningkatkan kualitas pengajarannya dalam usaha membina dan mengembangkan bahasa Indonesia.

Selain manfaat di atas, penelitian ini juga bermanfaat bagi perkembangan bahasa Indonesia itu sendiri. Dengan cara menggabungkan afiks dan kelas kata, akan dihasilkan bentukan-bentukan baru (derivasional dan infleksional). Dengan demikian, kata-kata dalam bahasa Indonesia terus-menerus bertambah, sehingga pada gilirannya dapat mewadahi kata-kata asing yang konsepnya belum terdapat dalam bahasa Indonesia. Upaya pemanfaatan aspek morfologi ini akan banyak dilakukan di dunia ilmu pengetahuan. Misalnya saja dalam dunia olah raga, dari kata pesilat, muncul kata : pegolf, pebowling, peselancar angin, petenis, yang bermakna "orang yang bermain" (Syafi'ie dan Ghazali, 1995:149).

1.8 Definisi Operasional

Untuk menghindari terjadinya salah pengertian, di bawah ini akan dijelaskan beberapa istilah sehubungan dengan variabel penelitian yang dikaji.

1) **penguasaan afiks** : pemahaman terhadap arti dan fungsi imbuhan, baik yang berupa awalan, sisipan, akhiran, konfiks, maupun imbuhan gabung.
2) **penguasaan kelas kata** : pemahaman terhadap jenis kata baik yang berupa kata benda, kata kerja, kata sifat, maupun kata tugas.

3) **kemampuan mengidentifikasi bentuk derivasional** : kesanggupan untuk menentukan proses pembubuhan afiks pada suatu kata yang menyebabkan terjadinya perubahan kelas kata.

4) **kemampuan mengidentifikasi bentuk infleksional** : kesanggupan untuk menentukan proses pembubuhan afiks pada suatu kata yang tidak menyebabkan terjadinya perubahan kelas kata.

1.9 Identifikasi Variabel dan Paradigma Penelitian

Ada tiga variabel yang diungkapkan dalam penelitian ini, yaitu : 1) penguasaan afiks dan kelas kata; 2) kemampuan mengidentifikasi bentuk derivasional; dan 3) kemampuan mengidentifikasi bentuk infleksional dalam wacana.

Ketiga variabel tersebut dikelompokkan menjadi dua jenis variabel, yaitu variabel bebas (independent) dan variabel terikat (dependent). Variabel bebasnya adalah penguasaan afiks dan kelas kata (X). Variabel terikatnya adalah kemampuan mengidentifikasi bentuk derivasional dalam wacana (Y1), dan kemampuan mengidentifikasi bentuk infleksional dalam wacana (Y2). Wacana yang dimaksudkan di sini hanyalah sebagai sarana untuk menggali data, tidak merupakan variabel yang diperhitungkan dalam penelitian.

Berdasarkan identifikasi variabel tersebut di atas, dan uraian-uraian sebelumnya, maka hubungan antarvariabel

tersebut membentuk kerangka konseptual yang merupakan paradigma penelitian seperti yang dituangkan pada bagan di bawah ini.

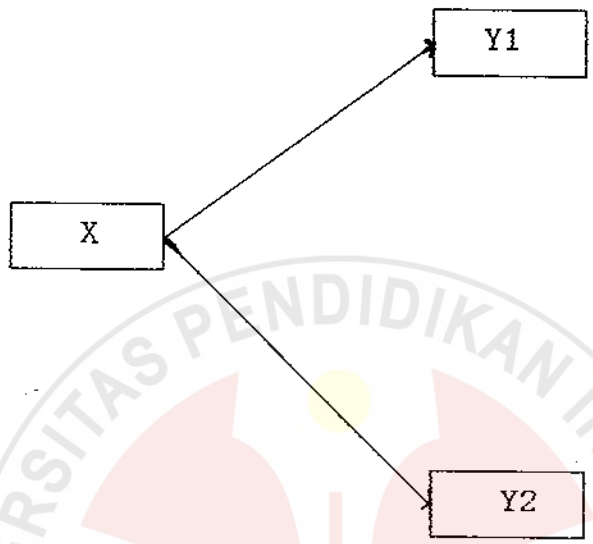

1.10 Asumsi

Sebagai landasan berpijak, dalam penelitian ini akan dikemukakan beberapa asumsi atau anggapan dasar, yang berkaitan dengan pengajaran morfologi (afiks dan kelas kata). Adapun asumsi-asumsi yang dimaksud adalah :

1) SMU Laboratorium STKIP Singaraja Bali menyelenggarakan pengajaran morfologi, terutama yang berkaitan dengan afiks dan kelas kata sebagai komponen pembentuk derivasional dan infleksional.
2) Pengajaran morfologi, khususnya afiks dan kelas kata dilaksanakan berdasarkan GBPP 1994 di SMU Laboratorium STKIP Singaraja Bali.

3) Pengajaran afiks dan kelas kata yang merupakan unsur-unsur pembentuk bentuk derivasional dan infleksional merupakan bagian integral dari pengajaran bahasa Indonesia di SMU.

4) Siswa sering membaca wacana yang di dalamnya terdapat gabungan afiks dan kelas kata, yang secara tidak langsung bentuk-bentuk tersebut merupakan bentuk-bentuk derivasional dan infleksional.

1.11 Hipotesis

Berdasarkan identifikasi masalah, pembatasan masalah, dan perumusan masalah, maka hipotesis penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

1) penguasaan afiks berkontribusi signifikan terhadap kemampuan mengidentifikasi bentuk derivasioanal dan infleksional dalam wacana.

2) penguasaan kelas kata berkontribusi signifikan terhadap kemampuan mengidentifikasi bentuk derivasional dan infleksional dalam wacana.

3) penguasaan afiks dan kelas kata berkontribusi signifikan terhadap kemampuan mengidentifikasi bentuk derivasional dan infleksional dalam wacana.